

## **PEMBAKUAN ISTILAH DALAM PEMODERNAN BAHASA**

Anton M. Moeliono  
*Universitas Indonesia*

Jika bahasa merupakan pengungkapan dan pencerminan kehidupan kebudayaan dalam arti yang luas, maka dapat pula dikatakan bahwa taraf pengembangan bahasa mengungkapkan dan mencerminkan taraf pembangunan nasional dalam berbagai seginya di dalam kehidupan bernegara. Hubungan timbal-balik antara pembangunan nasional dan pengembangan bahasa akan jadi jelas pada waktu berlangsungnya perubahan masyarakat, misalnya akibat arus urbanisasi, migrasi, dan modernisasi, yang menuntut adanya fungsi-fungsi baru yang harus dijalankan oleh bahasa. Dari sudut pandangan fungsional itulah bahasa itu harus dikemaskan agar serasi dengan tuntutan kehidupan yang baru.

Ferguson dan Dil (1979), dua ahli bahasa di Amerika Serikat, mengemukakan sejumlah generalisasi yang menggambarkan korelasi antara pembangunan nasional dan gejala semesta kebahasaan. Dalam hubungan karangan ini patut diperhatikan pernyataannya yang berikut. Proses pembangunan cenderung menciptakan jaringan komunikasi berdasarkan satu bahasa demi penghindaran ketegangan sosial yang dapat menghambat proses itu. Bahasa yang menjadi sarana utama bagi penemuan cara baru di bidang teknologi dan di dalam pengambilan putusan di bidang manajemen, lambat laun akan menjadi bahasa pembangunan yang dominan. Karena Malaysia, Brunei, dan Indonesia telah memilih bahasa nasionalnya, maka makin banyak penutur bahasa itu secara mandiri menjalankan kegiatan yang disebut di atas, makin cepat bahasa pembangunan itu akan mendesak kedudukan bahasa asing yang sebelumnya dipakai.

Laras bahasa yang merupakan sarana utama bagi perekaman penemuan cara baru di bidang teknologi dan di dalam pengambilan putusan kemanajemenan akan menjadi ragam

bahasa yang paling banyak mengalami peluasan kosa kata. Demi kelancaran komunikasi, proses pembangunan itu menjurus ke pembakuan bahasa pembangunan pada taraf nasional. Proses pembakuan itu mencerminkan proses pengintegrasian yang dapat diperlamban oleh kegemaran beberapa teknokrat di Indonesia yang menaburi ujaran dan tulisannya mengenai pembangunan dengan kata dan ungkapan asing. Akibatnya ialah bahwa hasil pemikirannya, yang boleh jadi sangat berguna, sulit dipahami di kalangan masyarakat luas yang justru diharapkan partisipasinya. Ziad Salim (1977) seorang ilmuwan Indonesia menulis karangan yang sangat menarik tentang 'pengindosaksonan' bahasa Indonesia itu.

Sebenarnya pada dekade enam puluhan Ferguson (1962, 1968) yang disebut di atas sudah menunjukkan kepada kita korelasi yang terdapat antara usaha pengembangan bahasa dan pembangunan nasional. Disebutnya tiga dimensi yang kait-mengait. Taraf keberaksaran (*level of literacy*) penduduk, misalnya, berkaitan dengan usaha pemeraksaraan bahasa (*language graphization*); pembakuan di bidang industri dan perdagangan bertalian dengan pembakuan bahasa; dan kegiatan pemodernan dan pengefisienan aparat pemerintah dan kalangan swasta berhubungan dengan pemodernan bahasa. Uraian tentang peningkatan taraf keberaksaraan fungsional dan pemeraksaraan bahasa di negara yang sedang membangun dimuat dalam buku Moeliono (1985) sehingga tidak akan diulang di sini.

Proses pembakuan sampai ke taraf tertentu memperikutkan penyeragaman norma. Karena itu, pembakuan atau standardisasi kadang-kadang disebut juga normalisasi. Keseragaman itu tentu tidak bersifat mutlak jika diterapkan pada bahasa. Yang dihasilkan oleh keseragaman itu ialah kemantapan atau kestabilan yang mudah disesuaikan. Kemantapan yang luwes itu diperlukan untuk bahasa yang baku demi keefisienannya karena kaidah dan bentuknya jangan berubah-ubah setiap kali. Keberaksaraan masyarakat berpengaruh juga pada kadar laju perubahan kebahasaan. Keberaksaraan, yang mendasari pertumbuhan ragam tulisan, makin tinggi tarafnya makin terasa pengaruhnya pada pelambatan perubahan bahasa karena sifat

kemantapan ragam tulisan itu. Kadar laju perubahan bahasa Indonesia yang melonjak-lonjak dewasa ini yang dibanggakan oleh setengah orang karena dianggap tanda kemajuannya harus juga dinilai dari jurusan kurangnya pengaruh ragam bahasa tulisan terhadap perilaku kebahasaan orang. Jika ragam tulisan bahasa, yang tentu hanya terjangkau oleh golongan aksarawan, tidak dapat berfungsi sebagai model, mudah dapat dibayangkan bahwa penutur bahasa yang tidak mengetahui adanya adat pemakaian (*usage*) tertentu akan membuat rekaciptanya (*invention*) sendiri.

Pemodernan bahasa mencakupi usaha menjadikan bahasa itu bertaraf sederajat secara fungsional dengan bahasa lain di dunia yang dianggap sudah mantap, seperti bahasa Inggris, Jerman, dan Perancis. Pemodernan bahasa itu akan menghasilkan kemungkinan penerjemahan timbal balik (*intertranslatability*) di antara berbagai bahasa di dalam berjenis ragam wacana. Tidak jarang kita sekarang masih mendengar keluhan orang terpelajar bahwa ada gagasan dalam bahasa asing yang sulit diterjemahkan dengan cermat ke dalam bahasa Indonesia. Tentu saja keluhan itu hanya beralasan jika berhubungan dengan keperluan komunikasi dewasa ini di bidang ilmu dan teknologi, seperti pendidikan tinggi, industri dan perniagaan. Bahasa Inggris juga mengalami kenyataan itu selama abad kelima belas (Ferguson 1968), dan bahasa Jepang pada akhir abad yang lalu (Neustupny 1980). Pemodernan bahasa dapat juga diartikan pencendekiannya (*intellectualization*) bagi sejumlah laras bahasanya yang mencakupi pengembangan leksikon khusus dan bentuk-bentuk wacana khusus. Termasuk di dalamnya laras bahasa ilmu dan teknologi yang dicoraki oleh sifat kerasionalannya. Pencendekiaan bahasa bertujuan agar laras bahasa yang memerlukannya dapat mengungkapkan pernyataan dengan tepat, saksama, dan abstrak. Bentuk kalimatnya mencerminkan ketelitian penalaran (*reasoning*) yang menyatakan kesinambungan pikiran yang bersusun-susun dalam berbagai jenis konstruksi majemuk. Berbagai relasi antara suku kalimat yang satu dengan suku kalimat yang lain dieksplisitkan oleh struktur kalimat yang memiliki pertalian superordinasi, subordinasi, dan koordinasi.

## Beberapa ciri bahasa ilmiah

Beberapa ciri bahasa ilmiah dapat diperinci sebagai berikut (Moeliono 1989). Bahasa ilmiah itu lugas dan eksak serta menghindari kesamaran dan ketaksaan dalam pengungkapan. Sifatnya yang lain ialah sikap objektif yang berusaha menjauhi prasangka. Bahasa ilmiah merumuskan definisi dengan akurat, tentang nama objek penelitiannya, ciri-cirinya dan kategorinya, agar dapat dicegah pemahaman yang membingungkan. Itulah sebabnya, bahasa ilmiah tidak beremosi karena menghindari tafsiran sensasional. Dengan kata lain, langgamnya tidak berapi-api dan tidak dogmatis. Tambahan pula, diusahakan agar jangan dipakai kata lebih banyak daripada yang diperlukan. Berlainan dengan cabang pengetahuan budaya, jarang dimanfaatkan majas seperti metafor, ironi, dan perumpamaan. Bentuk yang sudah ditetapkan sebelumnya akan digunakan terus, juga dalam hal kesinoniman antara istilah dalam bahasa sendiri dan yang dijabarkan dari bahasa asing yang ejaannya disesuaikan. Karena itu, bahasa ilmiah cenderung membakukan makna kata, frasa, dan laras pemaparannya berdasarkan pakat yang dicapai di kalangan ahli. Makna dan fungsi kata dan ungkapan yang bersifat ilmiah, dengan demikian, bertahan lebih lama daripada yang terdapat dalam bahasa umum sehari-hari. Akhirnya, deskripsi teknik analisisnya disusun demikian rupa sehingga dapat diverifikasi dan dikaji ulang oleh orang lain.

Ferguson (1968) di dalam makalahnya itu membuat pernyataan yang menarik ketika dituliskannya bahwa bentuk wacana baru yang harus dikembangkan itu sifat kekhasannya tidak terlalu mencolok mata jika dibandingkan dengan berbagai bentuk susastra yang dimiliki oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan. Hal itu memang benar sebab laras bahasa ilmiah memiliki struktur yang cenderung ke arah kesamaan semesta. Pakta yang sekarang berlaku di dunia Barat tentang susunan paragraf, bentuk eksposisi, deskripsi, narasi, dan argumentasi menyebar dan menjadi acuan bagi pengembangan laras yang sebelumnya tidak didasari teori

yang utuh. Hal itu juga berlaku di Indonesia jika mahasiswa mempelajari retorik atau komposisi di perguruan tinggi.

Dari jurusan lexis, laras bahasa ilmu dan teknologi itu memerlukan leksikon• yang kita sebut istilah keilmuan• yang harus memenuhi syarat berikut: (1) tidak mengandung ketaksaan, (2) dapat membedakan perincian konsep, dan (3) dapat melambangkan konsep yang abstrak dan generik (Havranek 1964). Sejak **Komisi Istilah** di Indonesia diresmikan pada tahun 1950 dan bekerja hingga tahun 1967, oleh kira-kira dua puluh seksinya telah dihasilkan sekitar tiga ratus ribu istilah. Secara kuantitatif jumlah itu layak mendapat pujian, tetapi secara kualitatif masih perlu dikaji lebih lanjut kegunaannya bagi keperluan dewasa ini. Dapat dicatat tiga jenis keluhan yang ditujukan terhadap komisi itu. Pertama, susunan anggotanya dianggap kurang representatif karena ada anggota yang tidak dikenal sebagai pengembang ilmu yang aktif atau yang keahliannya disangsikan. Kedua, tata cara kerjanya tidak menunjukkan sasaran yang jelas, baik mengenai cakupan corak istilahnya maupun mengenai kelompok calon pemakainya. Ketiga, hasil komisi itu yang diterbitkan baik dalam bentuk daftar istilah sebagai lampiran majalah maupun dalam bentuk buku kecil-kecil, tidak disebarakan secara luas lewat pasar buku (Teeuw 1961:70• 73).

Untunglah bahwa **Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia** (1972), yang sejak tahun 1979 bernama **Panitia Kerja Sama Kebahasaan Indonesia-Malaysia**, mengambil alih tugas **Komisi Istilah** dengan menempuh jalan baru. Pada tahun 1975 dapat diterbitkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* yang meletakkan dasar yang kuat untuk menyusun istilah dengan cara yang bersistem. Panduan itu mengambil banyak manfaat dari anjuran **International Organisation for Standardisation (UNESCO)** yang termuat dalam bukunya *Vocabulary of Terminology*. Selanjutnya pada tahun 1978 disusun rencana kerja sepuluh tahun dengan menetapkan prioritas pada ilmu-ilmu dasar yang sudah mulai diajarkan pada taraf

pendidikan dasar dan menengah. Di samping itu, cabang ilmu yang sudah dimulai pengembangan peristilahannya tetap diberi perhatian. Pihak pengembang bahasa di Indonesia dan Malaysia (sejak 1984 Brunei Darussalam turut juga) atas kerja samanya di dalam **Majelis Bahasa Indonesia Malaysia** dalam perundingannya pada tahun itu mengambil putusan asas yang sangat penting. Kedua pihak berpendapat bahwa pengembangan peristilahan secara bersistem hanya akan tercapai jika ditetapkan strategi baru berdasarkan klasifikasi ilmu dan taksonomi tiap cabang ilmu. Selang beberapa tahun terkembanglah suatu rancangan yang tahap-tahapnya dapat diuraikan di bawah ini.

Pengembangan peristilahan yang dikelola pada taraf nasional sepatutnya diselenggarakan dengan mengikuti langkah yang berikut: (1) klasifikasi ilmu, (2) taksonomi cabang ilmu, (3) penentuan kelompok sasaran, (4) penentuan cakupan kumpulan istilah, (5) perumusan definisi dan penetapan istilah padanan, (6) penyelarasan definisi dan istilah padanan, dan (7) penerbitan daftar istilah dan kamus cabang ilmu.

Klasifikasi ilmu dapat disusun berdasarkan keperluan yang nyata dirasakan oleh kalangan profesi bagi pemeliharaan dan pengembangan ilmu. Karena itu, seperti diutarakan di atas, kelompok ilmu dasar, yakni matematika, fisika, biologi, dan kimia, harus menjadi titik tolak bagi cabang ilmu eksakta yang lain, seperti bidang kedokteran, yang memanfaatkan keempat ilmu itu. Banyak cabang teknologi memprasyaratkan pula pengetahuan tentang ilmu dasar itu. Kelompok kedua meliputi ilmu pengetahuan sosial, seperti ekonomi dan sosiologi, yang makin lama makin banyak menggunakan teknik analisis ilmu eksakta. Kelompok ketiga mencakup ilmu pengetahuan budaya, seperti ilmu bahasa dan susastra, yang tidak saja merupakan unsur kebudayaan, tetapi juga sarana pengungkap kebudayaan itu. Keperluan masa depan agaknya dapat diduga lewat informasi yang diperoleh dari golongan yang bersangkutan tentang minat dan kepentingan yang diperkirakannya sendiri untuk masa lima sampai sepuluh tahun yang

akan datang.

Taksonomi cabang ilmu yang menghasilkan gambaran strukturnya mutlak diperlukan karena kita tidak mungkin mengerjakan semua cabang ilmu dengan serentak. Cabang ilmu dengan segala ranting-rantingnya, yang menunjukkan hierarki pertalian konsep, akan menuntun kita dalam penentuan awal pekerjaan dan urutan kegiatan selanjutnya. Adanya taksonomi itu selanjutnya memungkinkan kita menetapkan tahap-tahap penyelesaian kumpulan istilah sehingga dapat direncanakan dengan jelas batas akhir waktu panitia kerja yang bersangkutan. Hal itu tentu berkaitan dengan dana yang perlu disediakan.

Penentuan kelompok sasaran berkenaan dengan calon pemakai di kalangan masyarakat. Prioritas dewasa ini memang diberikan kepada golongan pemakai di perguruan tinggi karena golongan itulah yang dianggap paling banyak memerlukan istilah ilmu pengetahuan. Tetapi, kita tidak boleh melupakan kalangan perusahaan dan perdagangan yang dapat merupakan penunjang dan penyebar istilah dalam bahasa kebangsaan yang ampuh.

Penentuan cakupan kumpulan istilah, yang didasarkan pada taksonomi yang disebutkan di atas, berpedoman pada jenis kelompok sasaran. Panjang pendeknya daftar istilah dan besar kecilnya kamus bidang ilmu bergantung pada masuk tidaknya konsep yang berbedabeda taraf kespesifikannya. Yang penting bagi tiap daftar dan kamus ialah kekomprehensifannya, artinya kumpulan itu harus selalu memberikan gambaran yang menyeluruhi ranting, cabang, atau bidang ilmu yang dicakupinya. Komprehensif tidak perlu berarti sama dengan lengkap atau komplet yang tidak ada rumpangnya. Anggapan di antara beberapa kalangan pembentuk istilah bahwa pengumpulan istilah harus dimulai dengan istilah umum dan kemudian dialihkan ke bidang yang lebih khusus hanya dapat dipertahankan jika memang ada kelompok sasaran yang memerlukan daftar istilah yang umum. Anggapan itu juga menggambarkan wawasan yang tidak menyeluruhi struktur bidang ilmu secara bersistem karena

tidak menetapkan batas di antara cabang-cabang bidang sehingga hierarki peristilahan tidak jelas. Pengumpulan istilah dengan cara itu tidak dapat ditentukan saat akhirnya dan tidak pernah akan komprehensif.

Secara ideal penetapan istilah padanan dalam pengembangan terminologi dilakukan setelah perumusan definisi konsep selesai dikerjakan. Berdasarkan pemahaman konsep yang benar itulah dapat dipertimbangkan berbagai pilihan istilah padanan yang tepat sehingga pilihan yang salah dapat dihindari. Contoh salah pilih di Indonesia ialah *dengar pendapat* untuk *hearing* (dalam parlemen), dan *perkara yang belum dapat disepakati* untuk *crucial point, airworthiness* dipadankan dengan *kelayakan udara*.

Khusus dalam peristilahan, kaidah tata bahasa harus diterapkan dengan rasional dan taat asas. Kita harus dapat membedakan antara *Air dapat diklorini supaya kuman dimusnahkan* dan *Benzen yang diklorinkan menghasilkan klorobenzen*. Contoh ketaktaatasan yang dapat diajukan ialah pemakaian istilah *pengadilan* di Indonesia yang tidak mengacu ke 'proses mengadili', tetapi ke 'badan yang mengadili perkara'. Pemakaian istilah seperti itu juga mengakibatkan tidak adanya kesejajaran nama karena di samping *pengadilan negeri* 'court of the first instance' ada *mahkamah agung* 'supreme court' yang kedua-duanya mengacu ke konsep lembaga kehakiman. Seandainya *pengadilan negeri* diubah menjadi *mahkamah pertama* atau *mahkamah rendah*, maka garis hierarki dan hubungan organisatoris kedua badan itu akan menjadi lebih jelas. Kita selanjutnya dapat mengkhususkan bentuk *pengadilan* untuk 'proses mengadili' sehingga tercapai paradigma morfologis yang teratur sebagaimana *pemeriksaan* mengacu ke 'proses memeriksa'. Hal yang penting dalam pengembangan istilah ialah prinsip ketaatasan dan bukan pemertahanan keaslian kosa kata bahasa. Dengan kata lain, walaupun sistem bahasa itu akan jadi kompleks dan rumit, di antara unsur-unsurnya harus tetap terjaga koherensi dan keselarasan.



Penyelarasan definisi dan istilah padanan dalam cabang ilmu yang berkaitan diperlukan agar antara istilah bahasa Inggris, yang biasanya menjadi pangkal pemilihan, dan istilah padanan jangan dibiarkan ada bentuk yang bertelingkah. Bagaimanapun, proses pembentukan itu, khusus di bidang peristilahan, bertujuan tercapainya keseragaman bentuk dan keseragaman pemahaman. Dapat dibayangkan apa yang terjadi jika setiap pengarang mengajukan istilahnya sendiri. Akan ada proliferasi istilah yang bersaing yang justru tidak diharapkan dalam proses pembakuan. Jika sudah terjadi persaingan, istilah yang akhirnya dibakukan lewat penyelarasan akan tetap sukar diterima oleh perekacipta (*inventor*) yang istilahnya disisihkan. Ia akan mengajukan alasan bahwa istilahnya sudah tersebar luas dalam berbagai karangan, termasuk karangan ahli lain yang menjadi penganutnya. Contohnya di Indonesia ialah istilah padanan *acak*, *rawak*, dan *rambang* yang mengacu ke konsep *random* dalam bahasa Inggris di bidang statistik.

Langkah berikut ialah penerbitan daftar istilah dan kamus bidang ilmu, serta penyalurannya ke pasar buku sehingga dapat dijual secara bebas. Jika penyebaran terbitan itu dasarnya 'pengiriman atas permintaan' semata-mata, maka tidak dapat diharapkan istilah yang sudah dibakukan akan cepat dipakai di dalam keahlian, buku pelajaran, dan diskusi profesional. Penerbitan daftar istilah yang tidak bersifat komprehensif, betapapun kecil cakupannya, di dalam surat kabar atau majalah hampir tidak ada gunanya. Kumpulan istilah yang disebarkan secara berangsur-angsur lewat media cetak atau media pandang-dengar, seperti radio dan televisi, jarang akan dicari kembali sebab tidak tersedia sebagai kumpulan yang utuh pada waktu diperlukan oleh penutur bahasa (Moeliono 1989).

Kamus, yang butir masukannya disertai definisi, mengatasi kegunaan daftar istilah karena konsep yang dilambangkan oleh istilah itu memperoleh tafsiran yang baku pula sehingga kemungkinan salah pakai dapat dikurangi. Kamus bidang ilmu yang baku merupakan sumber informasi yang sangat berharga bagi pengarang buku untuk tingkat pendidikan. Tambahan lagi,

ketiadaan kamus seperti itu dewasa ini sangat dirasakan oleh para penerjemah yang profesinya mengalihkan teks ilmiah dan teknik dari bahasa asing. Masalah yang bertalian dengan kosa kata dalam usaha penerjemahan tidak terletak di dalam pemadaan kata umum, melainkan di dalam pemadaan istilah khusus. Kelengkapan bahasa kita di bidang ejaan, morfologi, dan sintaksis memadai untuk menjadi bahasa sasaran di dalam proses penerjemahan. Lain halnya dengan leksikon khusus justru karena peristilahan Indonesia belum banyak yang dibakukan, atau jika sudah dibakukan kurang luas tersebar dalam bentuk kamus. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa ketiadaan kamus bidang ilmu yang membuka peluang untuk pembiakan istilah yang merebak, seperti yang dikemukakan di atas, merupakan salah satu penyebab derasnya arus destandardisasi bahasa.

### **Pustaka Acuan**

- Ferguson, C.A. 1962. The Language Factor in National Development. Di dalam *Study of the Role of Second Language in Asia, Africa, and Latin-America*. Suntingan F.A. Rice. hlm. 8• 14. Washington: Center for Applied Linguistics.
- • • . 1968. Language Development. Di dalam *Language Problem in Developing Nations*. Suntingan J.A. Fishman, C.A. Ferguson, dan J. Das Gupta. hlm. 27• 35. New York: Wiley.
  - • • dan Anwar S. Dil. 1979. Universals of Language Planning in National Development. Di dalam *Language and Society: Anthropological Issues*. Suntingan W.C. McCormack dan S.A. Wurm. hlm. 693• 701. The Hague: Mouton.
- Havranek, B. 1964. The Functional Differentiation of the Standard Language. Di dalam *A Prague School Reader on Esthetics, Literary Structure and Style*. Suntingan P.L. Garvin. hlm. 3• 16. Washington: Georgetown University Press.
- Moeliono, A.M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- • • . 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Neustupny, J. 1980. Language Reforms in Japan. Di dalam *Encyclopedia of Japan*. Tokyo: Kodansha.
- Salim, Z. 1977. The Growth of the Indonesian Language: The Trend toward Indo-Saxonization. Di dalam *Indonesian Quarterly 2*: hlm. 74• 93.
- Teeuw, A. 1961. *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.